

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesusastraan Indonesia dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan. Seiring berkembangnya sastra Indonesia modern perlu kita ketahui bahwasannya masih terdapat sastra-sastra lama (naskah) yang tersimpan di perpustakaan daerah. Naskah-naskah lama menyimpan sejumlah hikmat yang berupa nilai-nilai luhur warisan nenek moyang bangsa yang relevan bagi kehidupan masa kini (Soeratno, 1997: 30). Naskah-naskah tersebut dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragam, apabila pembaca mampu memahami model bahasa, bentuk sastra, dan isi karya sastra tersebut. Sayangnya tidak sedikit naskah-naskah (teks sastra) terlihat kabur karena tuanya usia. Selain hal tersebut susahny menemukan naskah (naskah) lama, dan kenyataan bahwa naskah lama justru banyak tersimpan di luar negeri.

Karya sastra lama (sastra daerah) memiliki ciri khas kebudayaan daerah. Dengan bermediumkan bahasa (khususnya bahasa daerah) sastra daerah semakin memperlihatkan corak keanekaragaman budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Robson (1994: 2) bahwa pada masa lalu, sebelum diciptakannya bahasa nasional untuk mempertahankan kesatuan negara modern, bahasa-bahasa ini (sekarang disebut “bahasa daerah”) adalah bahasa-

bahasa sastra (tradisional/klasik), masing-masing mengungkapkan identitas dan tradisi budaya sebuah bangsa (sekarang hanyalah “kelompok suku”).

Karya-karya sastra lama pada hakikatnya merupakan bagian dari cagar budaya nasional bangsa (Hadiprayitno dkk, 1981: 5). Karya-karya tersebut dilahirkan pengarang berdasarkan pengangan, pengalaman yang dialami, dilihat dan dirasa baik oleh pribadi, maupun orang lain di sekelilingnya dan masyarakat pada umumnya. Karya sastra (sastra daerah) dapat memberikan warisan rohaniah bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, saling pengertian antardaerah, memiliki arti besar bagi pemeliharaan kerukunan antarsuku dan agama. Tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan, pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang. Untuk itu perlu adanya penerjemahan sastra lama ke dalam bahasa nasional (Indonesia). Karena sebuah karya sastra harus dipahami sebagai penciptaan dialog, dan keahlian filologi harus didasarkan pada pembacaan kembali teks sastra secara terus-menerus, bukan hanya didasarkan pada fakta-fakta saja (Jauss dalam Ratna, 2011: 173). Sejalan dengan pendapat tersebut, Soeratno (1997: 16) menyatakan bahwa fungsi dokumentasi pada karya-karya lama hendaknya dipahami sesuai dengan kodratnya sebagai ciptaan sastra.

Teew (dalam Pradopo, 2009: 167) menyatakan bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi kosong budaya. Kehidupan sosial budaya pengarang memiliki peranan penting terciptanya (tulisan) karya sastra. Selain itu, karya sastra lahir dari adanya karya-karya terdahulu yang melatarbelakanginya. Menurut Riffaterre (dalam Endraswara, 2003: 132) karya sastra (teks sastra)

yang dijadikan dasar penulisan bagi karya yang kemudian disebut hipogram (*hypogram*), sedangkan karya berikutnya disebut karya transformasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Julia Kristeva (dalam Pradopo, 2009: 167) menyatakan bahwa setiap teks sastra itu merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain.

Sastra (teks sastra) ditulis karena penulisnya ingin menjunjung tinggi estetika bahasa seraya menyajikan realitas zaman yang tengah ia hadapi (*Kompas*, 2012: 20). Begitu pula akan hadirnya naskah (teks sastra daerah), salah satunya daerah Jawa berupa babad. Babad *tutur (nitik)* dan babad *lelampahan* merupakan naskah salinan yang berisi biografi KGPAA Mangkoenagoro I (Pangeran Sambernyawa). Naskah aslinya sampai sekarang masih tersimpan di Belanda. Agar naskah lama dapat dinikmati pembaca, maka salah satu upaya yang dilakukan baik oleh ahli filologi maupun pengarang *sèrat* kerajaan adalah dengan proses tradisi naskah/teks (penyalinan, penerjemahan ataupun membuat yang baru dari yang lama).

Melalui proses tradisi naskah/teks itu maka terciptalah sebuah naskah baru salah satunya babad *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (KGPAA) Mangkunagara I (MN I)* yang ditulis oleh pengarang *sèrat* Mangkunegaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Baried (dalam Hasjim: 1993: 11—12) yang menyatakan bahwa dalam perkembangannya, filologi di Indonesia mengarah kepada kegiatan filologi modern. Menurut Baried, Filologi modern adalah filologi yang memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-

perbedaan tersebut serta memandangnya justru sebagai alternatif yang positif: sebuah naskah salinan dipandang sebagai satu penciptaan baru yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya.

Babad *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (KGPA) Mangkunagara I (MN I)* yang berisikan kisah perjalanan hidup dan perjuangan Raja Istana Mangkunegaran, bernama Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa/MN I). Perjuangan tersebut terkenal dengan bunyi ikrar "*tiji tibeh*" artinya *mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh* (mati satu mati semua, kuat satu kuat semua). Istana Mangkunegaran yang terdapat di kota Surakarta (Solo), Jawa Tengah, Indonesia sebagai bukti adanya perjuangan yang diceritakan dalam babad tersebut. Bukti perjuangan tersebut sampai sekarang masih dapat kita lihat dan kita nikmati, bahkan termasuk dari cagar budaya yang dapat menarik minat turis mancanegara.

Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama secara pengertian umum adalah teks (Jabrohim, 2003: 126). Robson (1994: 16) menyatakan perbedaan antara teks dan naskah: teks tidak tergantung pada naskah tertentu, tetapi disampaikan oleh naskah itu, sedangkan naskah adalah konsep sebuah tradisi menyatakan rangkaian, serangkaian kaitan yang berhubungan satu sama lain (termasuk tindakan menyalin, membuat yang baru dari yang lama). Begitu halnya dengan cerita sebuah sendratari dapat dikatakan sebagai teks dan babad sebagai naskah. Mungkin selama ini kita sering melihat sastra (naskah/teks sastra) diangkat ke dalam pentas pertunjukan atau panggung,

misalkan saja pementasan drama dan sinematografi. Kali ini berbeda, kekreativitasan pengarang melahirkan sebuah ide dari cerita dalam naskah klasik (daerah Jawa) ke seni pertunjukan sendratari. Atilah Soeryadjaya dengan kepiawaiannya mampu mengangkat naskah daerah Jawa (babad) sebagai hipogram dan ditransformasikan kedalam sebuah teks sendratari.

Sendratari 'Matah Ati' terlahir dari keprihatinan Atilah akan kota kelahirannya, kota Solo, yang diberitakan dalam surat kabar negara tetangga bertulisan besar berjudul "*Solo is a haven for terrorist*" (Matah Ati, 2010: 2). Padahal Solo merupakan pusat seni dan budaya, yang merupakan peninggalan khasanah kekayaan budaya baik fisik maupun nonfisik (*heritagetangible* dan *intangible*). Atilah telah mewujudkan mimpinya untuk membawa kesenian Solo dan pentas di gedung termegah di negara tetangga tersebut guna menghapus *image* yang tidak benar itu. Transformasi seni sastra ke dalam seni pertunjukan pernah memukau masyarakat Singapura pada tahun 2010 dan pentas dua kali di taman Ismail Marzuki, Jakarta pada tahun 2011 dan 2012. Tetap dengan konsep *legendarian* sendratari 'Matah Ati' juga pernah menggelar pertunjukan di rumah sendiri, yaitu Solo, tepatnya pada tanggal 8—10 September 2012, di Pamedan, halaman Istana Mangkunegaran.

Ada yang menarik dari peristiwa dalam Babad *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (KGPA) Mangkunagara I (MN I)*, bahwasannya pada zaman dahulu (abad XVIII) kaum perempuan telah ikut andil dalam perjuangan ketika terjadi penjajahan (Cina dan VOC) di Jawa. Berbeda jauh dengan predikat perempuan Jawa dahulu yaitu sebagai '*konco wingking*' (teman

belakang). Perempuan dilarang bekerja diluar rumah serta memiliki tugas tiga ‘M’ yaitu ‘*masak, macak, manak*’ (memasak, dandan/berhias, dan melahirkan). Emansipasi perempuan (halusnya dibaca wanita) dalam perjuangan melawan penjajah itulah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap naskah dan teks sendratari tersebut. Dengan pendekatan intertekstualitas penulis akan mencoba menganalisis, mengungkapkan dan mendeskripsikan hubungan interteks peristiwa–emansipasi wanita —dalam (teks) sendratari ‘Matah Ati’ dan babad *KGPAA Mangkunagara I*, sehingga perhatian utama kajian intertekstual adalah menganalisis adanya hal-hal yang ditransformasikan ke dalam karya sesudahnya.

B. Rumusan Masalah

Ada tiga masalah yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini.

1. Bagaimana struktur yang membangun (teks) sendratari ‘Matah Ati’ karya Atilah Soeryadjaya dan babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)*?
2. Bagaimana hubungan intertekstual peristiwa dan emansipasi wanita dalam (teks) sendratari ‘Matah Ati’ karya Atilah Soeryadjaya dan babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)*?
3. Bagaimana implikasi hubungan intertekstual peristiwa dan emansipasi wanita dalam (teks) sendratari ‘Matah Ati’ karya Atilah Soeryadjaya dan

babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)* sebagai bahan ajar sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan,

1. mendeskripsikan struktur yang membangun (teks) sendratari 'Matah Ati' karya Atilah Soeryadjaya dan babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)*,
2. menguraikan hubungan intertekstual peristiwa dan emansipasi wanita dalam (teks) sendratari 'Matah Ati' karya Atilah Soeryadjaya dan babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)*,
3. mengimplikasikan hubungan intertekstual peristiwa dan emansipasi wanita dalam (teks) sendratari 'Matah Ati' karya Atilah Soeryadjaya dan babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kritik sastra khususnya sastra daerah dalam analisis teks sastra dengan pendekatan intertekstual.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menyapaikan informasi tentang keberadaan teks sastra (naskah) daerah yang dapat ditransformasikan ke dalam teks sendratari.
- c. Penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman hubungan intertekstual antara (teks) sendratari ‘Matah Ati’ dengan babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)*.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumber bandingan untuk mengetahui tingkat apresiasi terhadap karya sastra (teks sastra) daerah.
- b. Membantu pembaca, pembanding, dan penulis pada khususnya untuk menginterpretasikan hubungan antarteks dalam karya sastra yang mengandung kemiripan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada dan membuka khazanah tentang kesusastraan daerah di tanah air.

E. LANDASAN TEORI

1. Kajian Teori

a. Analisis struktur

Analisis struktur merupakan analisis yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat unsur-unsur pembangun karya sastra. Pijakan utama analisis struktur adalah karya (teks sastra) itu sendiri. Suwondo (dalam Jabrohim, 2003: 55—56) menyatakan bahwa hal terpenting

dalam analisis struktur adalah unsur-unsur struktur yang ada di dalam karya itu beserta transformasinya di dalam keseluruhan.

Stanton (1965: 11—36) membedakan unsur pembangun sebuah fiksi menjadi tiga bagian: tema, fakta, dan sarana sastra.

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selain memberikan kekuatan, juga menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan. Cerita tersebut mengisahkan kehidupan dalam konteks yang paling umum. Tema dapat berwujud satu fakta dari pengalaman kemanusiaan yang digambarkan atau dieksplorasi oleh cerita. Stanton (2007: 44—45) mengemukakan ada beberapa kriteria untuk mengidentifikasi tema antara lain (1) Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan beberapa detail yang menonjol dalam sebuah cerita; (2) tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi; (3) tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang implisit; (4) interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

2) Fakta Cerita

Fakta cerita terdiri dari karakter (tokoh cerita), alur dan latar. Ketiga hal tersebut merupakan elemen-elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita, yang dinamakan dengan 'struktur faktual' atau tingkatan faktual.

a. Karakter/Tokoh Cerita

Menurut Stanton (2007: 33) karakter dipakai dalam dua konteks. Pertama, merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu dalam cerita. Dari peranan dan tingkat pentingnya, Pradopo (2009: 176) membedakan tokoh menjadi dua, yaitu tokoh utama (sentral) yang merupakan tokoh pengambil bagian terbesar dalam cerita dan tokoh tambahan (pariferal/bawahan) adalah tokoh yang tidak berperan penting dalam mempengaruhi tokoh utama.

Tokoh juga dapat dianalisis dari kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan dalam cerita. Nurgiyanto (2009: 188) membedakannya sebagai tokoh statis (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh yang cerita secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

b. Alur/Plot

Plot menurut kaum formalis Rusia yang dipelopori oleh Todorov, Sklovskij, Ejchenbaum, Tynjanov, dkk disebut juga *sjuzet*. Konsep *sjuzet* biasa dipertentangkan dengan konsep *fabula*. Lebih lanjut kaum formalis Rusia (dalam Fokkema & Elrud Kunne, 1998: 23—24)

menyatakan perbedaan *fabula* dan *sjuzet*. Menurut Todorov, Sklovskij, Ejchenbaum, Tynjanov, dkk *fabula* adalah deskripsi rangkaian peristiwa atau, lebih tepatnya sebagai penggambaran rangkaian kejadian dalam tatanan yang urut dan relasi-relasi klausal, sedangkan *sjuzet* atau plot merupakan cara penyajian materi semantik dalam teks tertentu.

Alur/plot mengatur tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam satu kesatuan (Semi, 1988: 44). Sejalan dengan pendapat tersebut Stanton (2007: 26) menyatakan alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dan tulang punggung sebuah cerita. Sebuah cerita tidak akan dimengerti sepenuhnya tanpa memahami peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Alur terdiri dari beberapa bagian, yaitu *tahap awal* (tahap pengenalan), *tahap tengah* (tahap pertikaian), *tahap akhir* (tahap peleraian). Tahapan plot juga dikemukakan oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009: 149--150) yang membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap penyituasian, merupakan tahap pembukaan cerita.
- 2) Tahap pemunculan konflik, merupakan tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri berkembang dan menjadi konflik-konflik berikutnya.

- 3) Tahap peningkatan konflik, merupakan tahap semakin berkembang dan dikembangkannya kadar intensitas konflik yang telah dimunculkan sebelumnya.
- 4) Tahap klimaks, merupakan tahapan di mana konflik yang terjadi atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik puncak.
- 5) Tahap penyelesaian, merupakan tahap di mana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Nurgiyantoro dalam buku *Pengkajian Fiksi* (2009: 153—163) menyatakan terdapat tiga pembedaan plot, yaitu berdasarkan kriteria urutan waktu, jumlah dan kepadatan.

- a) Pembedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu dibagi menjadi tiga. Pertama, *plot lurus/progresif*, merupakan peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa selanjutnya (penyebab kejadian). Kedua, *plot regresif/sorot-balik (flash-back)*. Urutan kejadian (cerita) pada plot ini tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah maupun akhir, baru kemudian ke tahap awal cerita. Ketiga, *plot campuran*, merupakan percampuran *progresif-regresif*.
- b) Plot berdasarkan kriteria jumlah, ada dua macam. Pertama, *plot tunggal*. Cerita pada plot tunggal umumnya hanya menampilkan seorang tokoh utama protagonis. Cerita biasanya hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya. Kedua, *plot sub-subplot*. Cerita yang

terdiri dari plot utama (*main plot*) dan plot tambahan (*sub-subplot*).

Dilihat dari segi perannya dalam sebuah cerita plot utama lebih berperan daripada plot tambahan.

- c) Plot berdasarkan kriteria kepadatan, terdapat dua macam. Pertama, *plot padat*. Cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat. Kedua, *plot longgar*. Dalam plot ini pergantian peristiwa-peristiwa penting berlangsung lambat, dan hubungan antar peristiwa tidak terjalin begitu erat.

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007: 35). Latar dapat berwujud tempat, waktu, atau suatu periode sejarah dan sosial.

Menurut Nurgiantoro (2009: 227--233) latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Sedangkan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku

kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

3) Sarana Sastra

Sarana sastra merupakan metode untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita sehingga terbentuk berbagai pola yang mengemban tema (Stanton, 2007: 10). Tujuan pemilihan sarana sastra adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa analisis struktural bertujuan untuk memaparkan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, penokohan dan latar.

b. Pendekatan Intertekstual

1) Pembacaan Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda (Pradopo, 2009: 119). Pembacaan semiotik terdiri dari dua macam, yaitu pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Menurut Pradopo (2009: 135) pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Sedangkan

pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua.

Ricoeur (dalam Endraswara, 2003: 42) menyatakan hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Pembacaan bolak-balik dalam penelitian harus menilik ke arah teks dan konteks sehingga menemukan makna utuh. Berbeda dengan pendapat tersebut, Soeratno (1985: 2) menyebut istilah hermeneutik sebagai intuisi dalam memilih naskah yang memungkinkan penyusunan silsilahnya untuk mendapatkan bacaan hipotesis yang dipandang asli, atau yang paling dekat dengan aslinya.

Tahap-tahap dalam penelitian sastra hermeneutik tergantung pada objek yang diteliti. Apabila yang diteliti karya sastra lama yang telah mengalami penyalinan berkali-kali maka perlu adanya penafsiran dari aspek filologi. Dari aspek ini, akan terjadi penafsiran interteks agar dapat ditelusur karya asli sehingga pemaknaan akan sampai pada tingkat mendekati.

2) Teori Interteks

Setiap tuturan pasti memiliki hubungan dengan tuturan lain. Menurut Todorov (2012: XiV) menyatakan ciri yang paling penting dari ucapan adalah *dialogisme*-nya, yakni dimensi intertekstualnya. Bakthin (dalam Todorov, 2012: 100) menyatakan hubungan dialogis adalah hubungan

(semantis) antara semua tuturan di dalam komunikasi verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang penutur dapat disebut sebagai pengarang, pendengar sebagai pembaca. Hubungan antara keduanya memungkinkan terjadi dalam situasi tutur.

Interteks merupakan penggabungan, susunan, jalinan atau jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain (Ratna, 2011: 172). Kajian interteks bertujuan menggali secara maksimal makna-makna dalam sebuah teks (karya sastra). Dalam usaha mendapatkan hal tersebut penganalisisan karya sastra tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah dan sosial-budayanya. Teew (dalam Pradopo, 2009: 131) menyatakan bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaan. Karya sastra dicipta berdasarkan konvensi sastra yang ada.

Karya sastra lahir dari adanya karya-karya terdahulu yang melatarbelakanginya. Menurut Riffaterre (dalam Endraswara, 2001: 132) karya sastra (teks sastra) yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya disebut hipogram (*hypogram*), sedangkan karya berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram adalah ‘induk’ yang akan menetasakan karya-karya baru. Hipogram karya sastra meliputi (1) *ekspansi*, adalah perluasan atau pengembangan karya; (2) *konversi* adalah pemutarbalikan hipogram atau matriknya, penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; (3) *modifikasi* adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat; (4) *ekserp* adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang.

Julia Kristeva (dalam Pradopo, 2009: 166) menyatakan bahwa setiap teks sastra itu merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Tiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah melihat, menyerap, meresepsi hal yang menarik baik disadari maupun tidak. Secara praktik interteks terjadi melalui dua cara, yaitu a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, b) hanya membaca sebuah teks, tetapi dilatarbelakangi teks lain yang telah dibaca sebelumnya (Ratna, 2011: 174).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa intertekstualitas adalah sebuah pendekatan untuk meneliti penggabungan, susunan, jalinan atau jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain sehingga dapat diketahui hipogram dan transformasi. Perhatian utama kajian intertekstual yaitu mengetahui pentingnya teks terdahulu (hipogram) yang dimanfaatkan oleh pengarang lain. Sejauh mana intertekstual akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode.

c. Peristiwa

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita biasanya disebut dengan alur. Akan tetapi istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang bersifat kausal saja. Menurut Semi (1988: 44) bahwa baik tidaknya sebuah alur ditentukan oleh (1) apakah tiap peristiwa susul menyusul secara logis dan ilmiah, (2) apakah tiap peristiwa sudah cukup

tergambar atau dimatangkan dalam peristiwa sebelumnya, (3) apakah peristiwa itu terjadi secara kebetulan atau dengan alasan yang masuk akal dapat dipahami kehadirannya.

Peristiwa di dalam karya/masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan (Luxemburg (1984: 38). Lebih lanjut Luxemburg (1984: 150—153) mengatakan bahwa peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa dibedakan menjadi tiga.

- (1) *Peristiwa fungsional*, yaitu peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan seterusnya (plot). Urutan-urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Keputusan apakah sebuah cerita bersifat fungsional atau tidak baru dapat diambil setelah seluruh alur diketahui.
- (2) *Peristiwa kaitan*, yaitu peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita,
- (3) *Peristiwa acuan*, yaitu peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain.

Ketiga peristiwa di atas saling berhubungan. Bila kita menyaring peristiwa-peristiwa fungsional akan terkumpul sejumlah kelompok yang masih harus diatur lebih lanjut. Deretan peristiwa atau alur tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara para pelaku yang mengakibatkan

atau mengalami berbagai peristiwa; selain itu juga dipengaruhi adanya pikiran atau suasana hati sang tokoh, latar dan suasana lingkungan.

d. Emansipasi Wanita

Emansipasi wanita merupakan aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer disebut sebagai kesetaraan gender (Ratna, 2011: 184). Pada zaman dahulu wanita tidak mempunyai hak dan kebebasan dalam menuntut ilmu, berbuat, dan bergaul. Menurut psikologi kultural perempuan tidak dilahirkan 'sebagai' perempuan, tetapi 'menjadi' perempuan. Perempuan bukanlah seseorang yang dianggap sebagai konstruksi negatif, makhluk takluk, perempuan yang terjatuh ke dalam dikotomi sentral tidak menguntungkan (marginal), dan penghias rumah (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 15).

2. Tinjauan Pustaka

Kerelevansian dan keaslian sebuah penelitian sangatlah penting. Oleh karena itu, perlu adanya tinjauan pustaka.

Fanani, Zainuddin (2002) melakukan penelitian untuk tesisnya "*Restrukturisasi Budaya Jawa Perspektif KGPAA MN I*". Hasil penelitian ini adalah (1) sejarah perjuangan KGPAA MN I meliputi kehidupan KGPAA MN I, filosofi perjuangan KGPAA MN I, berdirinya Puro Mangkunegaran, (2) struktur budaya abad XVIII sebagai tesis dialektif KGPAA MN I meliputi gambaran kehidupan sosial ekonomi, gambaran kehidupan wanita, gambaran seni budaya dan agama, (3) pandangan hidup

KGPAA MN I: Sebuah sintesa kultural meliputi konsep sosial ekonomi : bidang pertanian, strategi perekonomian dan proses sosialisasinya., konsep wanita., aktivitas kesenian dan keagamaan.

Rumania, Destriana (2009) melakukan penelitian untuk skripsinya “Aspek-Aspek Moral Pembangun Butir Falsafah Teks Tridarma Tiga Dasar Perjuangan Pangeran Sambernyawa (KGPAA Mangkunagara I)”. Hasil penelitian ini adalah (1) *rumangsa melu handarbehi*(merasa ikut memiliki), (2) *wajib melu hangondeli* (wajib ikut memepertahankan/bertanggung jawab), (3) *mulat sisira hanggoro wani* (setelah mawas diri (intropeksi) dan berpendapat bahwa gagasan itu lahir batin, harus berani melangkah dan bertindak dengan segala konsekuensi).

Arianti, Ganik (2011) melakukan penelitian untuk skripsinya “Hubungan Intertekstual Antara Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur novel *LP* dan *N5M* meliputi tema, penokohan, alur, dan latar; (2) bentuk intertekstual pada (a) penokohan meliputi Ikal (*LP*) ditransformasikan sebagai Alif (*N5M*) dan Lintang (*LP*) di transformasikan sebagai Baso (*N5M*), (b) sudut pandang dan (c) hipogram dalam masalah pendidikan khususnya pendidikan berbasis agama.

Citrasari, Dian (2011) melakukan penelitian untuk skripsinya “Hubungan Intertekstual Unsur Peristiwa dan Perwatakan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitiannya adalah (1) unsur struktur novel *LP* meliputi tema, penokohan, alur, dan latar; (2) unsur struktur novel *N5M* meliputi

tema, penokohan, alur, dan latar; (3) intertekstualitas perwatakan novel *LP* dan *N5M* menunjukkan bahwa novel *LP* merupakan hipogram dari novel *N5M*; (4) intertekstual unsur peristiwa novel *LP* dan *N5M* menunjukkan bahwa novel *LP* adalah hipogram novel *N5M*. Pengaruh hipogram terdapat pada peristiwa-peristiwa dalam tahap pemunculan konflik, konflik, peningkatan konflik, klimak, dan tahap penyelesaian.

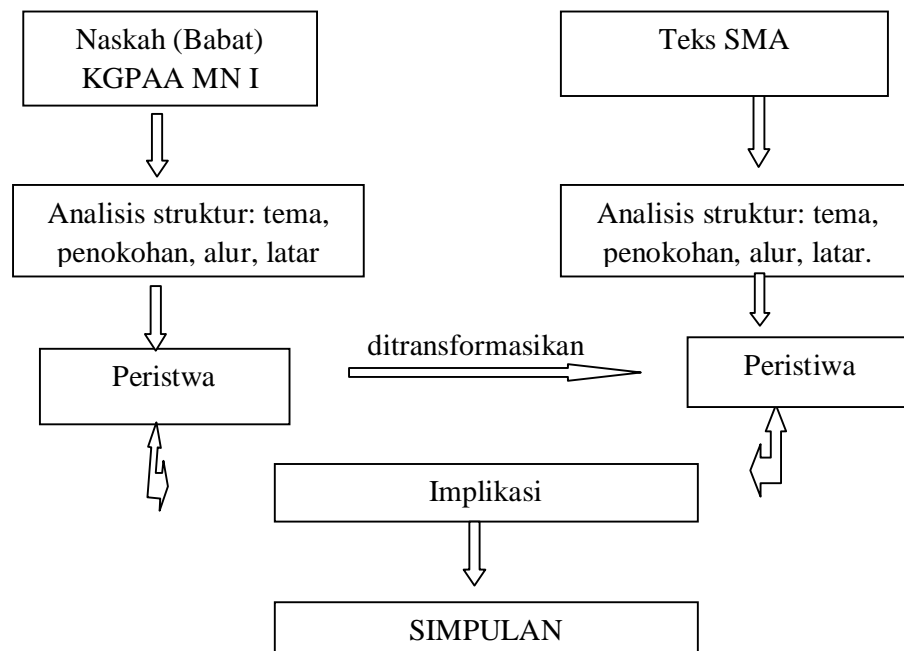
Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian pertama dan kedua dalam hal analisis naskah klasik (cerita tentang *KGPAA Mangkoenagoro I*). Perbedaannya penelitian ini menghubungkan dengan (teks) sendratari “Matah Ati”, sedangkan penelitian pertama dan kedua fokus pada naskah klasik: Fanani menggunakan babad *tutur* yang merupakan salinan dari naskah asli yang tersimpan di Belanda sedangkan penelitian ini menggunakan naskah yang telah melalui tradisi naskah, yaitu babad *KGPAA MN I*; perbedaan dengan Rumaniar, yaitu berupa teks sedangkan penelitian ini berupa babad. Persamaan dengan penelitian ketiga dan keempat adalah kesamaan dalam hal penganalisisan hubungan intertekstual.

Selain penelitian yang relevan di atas, di dalam tinjauan pustaka yang dilakukan Destriana Rumaniar, disebutkan bahawa terdapat dua penelitian yang hampir sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novi Setyowati (1994), UNS, dalam skripsinya “Prajurit Estri pada Masa *KGPAA Mangkunegara I*”; dan Eka Wijastuti (2005), Universitas Negeri Malang, dalam skripsinya “Keberadaan Wanita sebagai Prajurit Estri di Bawah

Pimpinan RM Said (MN I) Tahun 1750-1775. Kedua skripsi tersebut hampir sama dengan peristiwa yang dimaksudkan dalam penelitian ini, tetapi dalam penelitian ini menyebutnya sebagai emansipasi wanita.

3. Kerangka Berpikir

Penelitian terhadap (naskah) teks sendratari ‘Matah Ati’ dan babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)* ini, penulis lakukan dengan pendekatan intertekstual. Teori struktural digunakan untuk menganalisis hubungan antarunsur pembangun karya sastra, sedangkan teori interteks digunakan untuk mengungkapkan sejauhmana hubungan babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)* (hipogram) ditransformasikan ke dalam teks sendratari ‘Matah Ati’.



Gambar 1. Alur kerangka berpikir

4. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan jembatan yang menghubungkan antara kerangka pemikiran dengan metode penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Teks ‘Matah Ati’ dibaca berulang-ulang, lalu mencari teks hipogram di perpustakaan. Setelah membaca beberapa naskah dan menemukan babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)* yang dianggap sebagai hipogram, lalu dilakukan pembacaan berulang kali terhadap naskah dan teks tersebut. Analisis secara struktural dilakukan terhadap keduanya untuk mengetahui tema, penokohan, alur dan latar. Kemudian dengan metode kualitatif, pendekatan intertekstual, pembacaan semiotik: heuristik dan hermeneutik menekankan analisis pada perbandingan, kesejajaran dan pengkontrasan unsur peristiwa dan emansipasi wanita. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sampai sejauhmana pentransformasian dari teks hipogram.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah dalam rangka mempelajari suatu masalah (Aminuddin, 1990: 108). Lebih lanjut Aminuddin (1990: 1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan peneliti. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Menurut Sutopo (2002: 8--10) kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendiskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data meliputi analisis dan interpretasi.

Strategi yang digunakan dalam penelitian berupa *embedded and case study rasearc* (studi kasus terpancang), mengingat yang menjadi fokus utama yakni peristiwa dan emansipasi wanita, sudah ditentukan sebelum peneliti memasuki lapangan studinya. Strategi ini dipilih agar penelitian tidak berubah arah, sehingga tetap sesuai dengan permasalahan yang diajukan sebelumnya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah hubungan intertekstual teks sendratari 'Matah Ati' karya Atilah Soeryadjaya dan babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)* yang difokuskan pada unsur peristiwa dan emansipasi wanita. Naskah *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)* diterbitkan oleh yayasan Mangadeg, Surakarta dan yayasan Centhini, Yogyakarta, tahun 1993. Naskah setebal 271 halaman (halaman 1—192 berbahasa Jawa, halaman 193—271 berupa ringkasan dalam bahasa Indonesia). Sedangkan teks sendratari 'Matah Ati' berupa katalog yang diberikan saat pementasan pertama kali di *Teater Hall Esplanade* Singapura tahun 2010.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Siswanto (2010: 70) data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data yang telah dikumpulkan dan disajikan peneliti berguna sebagai jawaban atas masalah yang ada. Data dalam penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007: 47). Keberadaan data sangat penting bagi penelitian. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan wacana dalam teks 'Matah Ati' karya Atilah Soeryadjaya dan babad *KGPAA MN I (Pangeran Sambernyawa)* yang berkenaan dengan intertekstual.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Adapun data yang diperoleh dari sumber data dapat dibedakan menjadi sumber data primer dan skunder.

1) Sumber Data Primer

Menurut Siswanto (2010: 70) data primer adalah data utama, yaitu data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Data primer juga disebut sebagai data lunak berwujud kata, ungkapan, kalimat atau bentuk ekspresi lain dalam teks sastra (bahkan konteks situasi) yang di dalamnya terdapat aspek unsur sastra. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)* dan teks sendratari 'Matah Ati'. Babad *KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)* merupakan salah satu naskah yang tersimpan di perpustakaan *Rekso Pustoko* Surakarta.

2) Sumber Data Sekunder

Siswanto (2010: 71) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Data sekunder dalam penelitian berupa tesis, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah seyogyanya dimaksudkan untuk memperoleh bahan yang relevan, akurat, dan realibel (Hadi dalam Jabrohim, 2003: 39).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik Pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak adalah Suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2005: 90).

Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran peneliti yang digunakan. Data yang telah dicatat kemudian disertakan kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam analisis data.

5. Validasi Data

Upaya yang dilakukan untuk menjamin keabsahan data dan kredibilitas data dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2006: 330).

Menurut Dezzin (dalam Patton, 2009: 99) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian ..., (2) triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti, (3) triangulasi metodologi, yaitu bila dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berbeda, (4) triangulasi teoritis, yaitu dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Peneliti menggunakan beragam sumber data dalam suatu kajian agar data yang dibutuhkan semakin lengkap. Data yang dikumpulkan kemudian divalidasi agar diperoleh data yang valid.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2006: 280) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis dilakukan dengan

teknik interteks, pembacaan semiotik berupa *heuristik* dan *hermeneutik*, terkait hubungan intertekstual (teks) sendratari 'Matah Ati' dengan babad *KGPAA Mangkunagara I*. Penganalisisan dilakukan setelah data terkumpul. Kemudian dengan teknik interteks peneliti mulai membandingkan kedua teks. Perbandingan kedua teks tersebut dilakukan dengan melakukan pembacaan dari segi struktur kebahasaan (*heuristik*), kemudian menafsirkan secara mendalam agar makna dari suatu teks diketahui secara maksimal.

7. Sistematika Penulisan

Skripsi terdiri dari tiga bagian. Bagian awal mencakup halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, daftar isi, daftar label, daftar gambar, daftar lampiran, arti lambang dan singkatan, serta abstrak. Bagian utama mengandung bab-bab: (1) pendahuluan memuat: latar belakang, tinjauan pustakan, landasan teori, latar historis naskah dan biografi pengarang, metode penelitian, dan sistematika penulisan., (2) pembahasan berisi penelitian dan pembahasan yang sifatnya terpadu., (3) simpulan dan saran. Bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran.